



## Visualisasi Karakter Profetik dalam Diri Akuntan Pendidik

Gemelthree Ardiatus Subekti, Hamidah -, Astuti Dola Bastina

Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No. 4-6, Kel. Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60115

gmel3as@gmail.com, hamidah@unair.feb.unair.ac.id, adbastina93@gmail.com

doi.org/10.33795/jraam.v4i3.007

### Informasi Artikel

Tanggal masuk	31-01-2020
Tanggal revisi	27-02-2020
Tanggal diterima	28-05-2020

### Keywords:

*Educator Accountant  
Ethics  
Islam  
Prophet Muhammad SAW*

### Abstract

*This research aims to contribute for an educator accountant in carrying out his profession by imitating and emulating the characters that already exist in the Prophet Muhammad. The approach in the formulation of thought uses a literature study by comparing the character of the Prophet Muhammad and the accountant educators who have unethical behaviors. From these comparisons, the researcher gives an argument about why accountants educators should imitate and emulate the character of the Prophet Muhammad in carrying out their duties. The essence of ethical matters is fundamental in accounting, especially in the context of developing and enhancing the role of the teaching accountant profession in order to be able to act professionally.*

### Kata kunci:

*Akuntan Pendidik  
Etika  
Islam  
Nabi Muhammad SAW*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mampu memberikan kontribusi bagi seorang akuntan pendidik dalam menjalankan profesinya dengan mencontoh dan meneladani karakter yang telah ada dalam diri Nabi Muhammad SAW. Pendekatan dalam perumusan pemikiran ini menggunakan studi kepustakaan dengan membandingkan antara karakter Nabi Muhammad SAW dengan oknum akuntan pendidik yang berperilaku tidak etis. Dari perbandingan tersebut peneliti memberikan argumen mengapa akuntan pendidik harus mencontoh dan meneladani karakter Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tugasnya. Esensi perihal etis sangat penting dalam akuntansi terutama dalam rangka pengembangan dan peningkatan peran profesi akuntan pendidik untuk dapat bertindak secara profesional.



## 1. Pendahuluan

Paul and Elder [1] merincikan konsep etika sebagai suatu rangkaian abstrak atau prinsip yang dapat menunjukkan jalan dalam berperilaku, baik untuk mencapai

kemaslahatan atau kehancuran bagi manusia. Namun, sebagian besar manusia kebingungan dan mencampuradukkan konsep etika dengan keyakinan, konvensi sosial, dan hukum. Etika selalu beriringan dengan konsep moral-

itas yang spesifik menjelaskan mengenai norma dan nilai sosial dalam suatu tatanan sosial. Nilai tersebut diyakini, dihormati, ditaati, dan bahkan dilindungi untuk mengatur fungsi dan tujuan sosial dalam menciptakan aturan suatu lingkup sosial. Etika dan moral seringkali berkaitan dengan persoalan interpersonal, multipersonal, maupun kemanusiaan, namun terjadinya perbuatan-perbuatan tidak etis menyebabkan isu etika dan moral masih relevan dan banyak dikaji [2].

Penelitian-penelitian dalam disiplin ilmu akuntansi melakukan berbagai kajian mengenai praktik akuntansi dan keyakinan atau agama [3]. Kamla [4] menjelaskan adanya kebutuhan untuk mengkaji secara kritis terkait sisi spiritual agar dapat mencapai suatu pandangan kritis terhadap akuntansi dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi.

Islam mengatur segala sendi kehidupan manusia baik yang berkaitan dengan ibadah yaitu manusia dengan Tuhan maupun muamalah yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya. Salah satu bentuk muamalah adalah kegiatan perekonomian antara sesama manusia. Islam menunjukkan kegiatan ekonomi yang sejalan dengan tujuan syariat yaitu mempromosikan kebajikan dan menghindari kejahatan. Aktivitas muamalah, khususnya ekonomi Islam, selalu dilandasi dengan syariat yang menggabungkan nilai etika dan dapat mengakomodasi kepentingan publik [5]. Namun, terdapat *gap* antara etika yang berubah seiring dengan waktu sedangkan etika bisnis dalam Islam telah ditetapkan dalam wahyu-wahyu [6]. Sehingga diperlukan suatu sistem etika yang dapat beradaptasi dengan perkembangan situasi dan kondisi.

Profesi Akuntan mempunyai fungsi dan peran yang terikat dengan para pemegang kepentingan dalam suatu entitas bisnis, oleh karena itu perlu diingat apa saja tanggung jawab profesi tersebut. Fungsi etika bagi profesi akuntan dan pengguna informasi sangatlah penting. Etika dapat menjelaskan suatu metode atau sistem pada suatu profesi

untuk dapat mempertahankan integritas dan kredibilitas serta mendapatkan kepercayaan publik [7]. Jadi, akuntan yang dianggap sebagai profesi juga telah menciptakan dan mengembangkan kode etik sebagai pedoman atau acuan bagi para akuntan maupun seluruh pengguna informasi akuntansi [8].

Pendidikan akuntansi berfungsi dalam mencetak generasi para akuntan profesional di masa yang akan datang baik sebagai akuntan publik, akuntan internal atau manajemen, akuntan pendidik, akuntan sektor publik, akuntan pajak serta profesi lainnya. Namun, posisi akuntan pendidik yang terabaikan menyebabkan perannya tidak begitu dipandang meskipun profesi tersebut sangat menunjang profesi akuntan pada generasi mendatang [9].

Auliyah [10] menjelaskan bahwa elemen-elemen dalam perkembangan pendidikan antara lain; pemerintah, institusi pendidikan, dosen (akuntan pendidik), dan mahasiswa.

Akuntan pendidik bertugas antara lain pada bidang berikut ini: pendidikan, penelitian, pengembangan dan penataan program atau aplikasi terkait akuntansi. Peran akuntan pendidik sangat berpengaruh bagi mahasiswa. Selain itu, peran akuntan pendidik juga berupa mengajarkan nilai etika profesional akuntan bagi para calon akuntan. Akuntan pendidik harus dapat memberikan contoh dan mengarahkan mahasiswa agar kelak menjadi akuntan yang mempunyai etika dan moral.

Namun, profesi akuntan pendidik juga memiliki sisi gelap yang menyebabkan perilaku tidak etis atau bahkan tindakan kriminal yang mencoreng profesi tersebut seperti: plagiat, indispiliner, diskriminasi, pemaksaan hak, dan bahkan pelecehan seksual baik verbal maupun tindakan [9]. Dominasi dosen terhadap mahasiswa juga menyebabkan tidak terpenuhinya hak-hak mahasiswa. Kegagalan dunia pendidikan akuntansi sering menyalahkan sistem pendidikan, proses pembelajaran, dan bahkan mahasiswa akuntansi. Seharusnya perbaikan

pendidikan akuntansi harus dimulai dari akuntan pendidik karena mungkin saja kegagalan tersebut dipicu oleh dosa-dosa akuntan pendidik [11].

Azza wa Jalla mengutus manusia terbaik sebagai penutup para nabi dan Rasul untuk menyampaikan firman-Nya yaitu Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Kehidupan Rasul terakhir tersebut merupakan suatu *role model* bagi setiap muslim yang termaktub dalam QS Al-Ahzab ayat 21, yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT.” (QS Al-Ahzab/33:21)

Ayat ini dijelaskan oleh Katsir bahwa ayat ini merupakan suatu perintah dari Sang Khalik agar selalu meniru dan mengamalkan seluruh tindakan, sifat, ucapan, dan sikap Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam merupakan panutan bagi para generasi sahabat sehingga menjadi generasi terbaik sepanjang masa yang dimiliki umat muslim.

Beberapa penelitian terdahulu melakukan berbagai kajian terkait pendidikan akuntansi antara lain yang berhubungan dengan akuntan pendidik dan perannya [12, 13], etika akuntan pendidik [9, 10, 14], pola pikir akuntan pendidik [11, 15-17], sistem pendidikan akuntansi [18], akuntan pendidik dan kode etik akuntan [19] profesionalisme akuntan pendidik [12, 20, 21], dan kode etik akuntan pendidik [22]. Penulis menilai masih sedikit yang membahas etika akuntan pendidik yang mendasarkan akhlaknya dengan akhlak Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Sehingga penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi bagi seorang akuntan pendidik dalam menjalankan profesinya dengan mencontoh dan meneladani karakter-karakter yang telah ada dalam diri Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode *literature review*. Cronin dan Ryan [23] menjelaskan bahwa *literature review* adalah ringkasan objektif, menyeluruh dan analisis kritis dari penelitian yang tersedia dan literatur non-penelitian yang relevan tentang topik yang sedang dipelajari. Tujuan utamanya adalah memberikan sajian dan gambaran bagi pembaca secara komprehensif agar dapat mengetahui dan menyoroti penelitian-penelitian di masa mendatang [23].

Ada dua poin alasan penelitian menggunakan *literature review*. Pertama, peneliti dapat menentukan posisi dalam aliran penelitian di bidang yang sama. Kedua, *literature review* dapat digunakan memulai suatu proyek dan telah mengembangkan beberapa model teoritis serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya [24].

Artikel ini kebanyakan menggunakan beragam literatur yang mengkaji mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan *review* dengan studi kepustakaan, karena objek penelitian berupa berbagai macam literatur. Selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menjabarkan dan mencari solusi dari permasalahan penelitian serta memberikan sebuah kajian dan solusi bagi etika akuntan pendidik.

Penulis terlebih dahulu menggali lebih dalam terhadap perilaku-perilaku tidak etis oknum akuntan pendidik sebagai pendidik. Adapun, terdapat beberapa perilaku-perilaku akuntan pendidik yang tidak etis antara lain: indiscipliner, plagiat, diskriminatif, dan tindakan pecehahan seksual. Kemudian penulis juga menggali lebih dalam karakter-karakter Nabi Muhammad SAW yang dapat diteladani dan diterapkan, sehingga penulis menilai bahwa *literature review* sudah tepat dan cocok digunakan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan berasal dari sumber sekunder Zed [25] yang didapatkan

dari beragam literatur baik cetak maupun digital yang berasal dari jurnal ilmiah, ataupun situs resmi instansi.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dalil-dalil baik berasal dari Al-Quran beserta tafsirnya atau Al Hadits yang mengkaji terkait etika secara. Data yang digunakan oleh penulis disini tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga membuat penulis mampu mengetahui hal-hal yang pernah terjadi terkait dengan etika akuntan pendidik diwaktu silam. Diketahui bahwa ternyata Islam sendiri sebelumnya telah mengeluarkan aturan etika melalui kitab sucinya yaitu Al-Qur'an.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Etika dapat menjadi suatu hal yang mendorong penciptaan masyarakat yang adil dan tertib. Sehingga etika selalu mendorong para akademisi dan praktisi menciptakan dan mengembangkan etika dalam profesinya maupun dalam berorganisasi dan bermasyarakat.

Etika dalam Islam membahas mengenai seluruh bidang kehidupan. Islam mengkaji konsep etika berdasarkan syariat baik dari Al-Quran dan Sunnah yang menjelaskan seluruh sifat, sikap, perbuatan, dan lisan Nabi Muhammad SAW. Islam mampu menyajikan landasan teologis dan ideologis dalam perkembangan aktivitas muamalah. Etika menjadi faktor penentu dalam aktivitas ekonomi Islam karena berdasarkan wahyu yang menerangkan keagungan Tuhan [5].

International Federation of Accountant atau yang dikenal dengan IFAC telah mendefinisikan etika yaitu suatu standar, nilai, prinsip, atau peraturan yang memberikan panduan terkait sistem dan prosedur dalam suatu organisasi dalam rangka memberikan kontribusi untuk kesejahteraan semua pihak yang bersangkutan dan memberikan persamaan hak bagi para konstituen [26]. Teori dan kerangka berpikir akuntansi barat telah membagi kedalam dikotomi yaitu moralitas bisnis dengan moralitas individu. Hal ni

bertentangan dengan sosial masyarakat Islam yang mengatur moralitas bagi segala sendi kehidupan.

Islam memandang etika berupa tindakan yang sesuai dengan koridor atau batasan nilai atau moral berdasarkan syariat [27]. Islam menyikapi dan menyoroti etika melalui komunikasi dan interaksi dalam muamalah sehingga akuntansi Islam memperluas dimensi etika baik dengan Tuhan, masyarakat, kelompok, organisasi, profesi, dan individu.

Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau duniawi semata. Islam berfokus pada konsep *masalah* bagi seluruh umat dan seluruh mahluk lainnya ataupun alam yang mementingkan keadilan sosial dan ekonomi serta memberikan kepuasan fisik atau batin[28]. Etika Islam berbeda dengan etika profesi akuntan konvensional; Islam menekankan adanya dua kode dasar; keyakinan etis dan nilai etika atas segala aktivitas bisnis.

Beragam literatur menjelaskan perubahan peran dan fungsi dari akuntansi dalam beberapa waktu terakhir dan terus mengalami perkembangan. Maka dari itu, fungsi akuntan mengalami perkembangan seiring dengan lingkungan kerja serta perlu adanya adaptasi perkembangan dalam keterampilan bagi para akuntan. Pendidikan akuntansi dapat mendorong peningkatan dan pengembangan para calon akuntan untuk mengasah kemampuan profesionalitasnya sehingga para calon akuntan dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan dunia bisnis atas profesi akuntansi.

Peran dan fungsi dalam praktik profesi akuntan dijabarkan dalam tiga hal antara lain akuntan tradisional, kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kegiatan bisnis, serta dapat memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan dalam komunitas akuntansi. Hal ini mendorong perubahan dan perkembangan dalam pendidikan akuntansi agar dapat menjawab tantangan dunia bisnis.

Perkembangan dunia bisnis menuntut pula perkembangan dunia pendidikan akuntansi. Namun, fungsi dan tugas akuntan kebanyakan terfokus terkait dengan penyajian informasi dan analisis laporan yang menyebabkan perkembangan dunia pendidikan akuntansi juga terbatas meliputi keterampilan akuntansi tradisional seperti pencatatan, pembukuan, penyusunan laporan keuangan. Meskipun keterampilan teknis akuntan masih diperlukan dan relevan, namun perlu sebuah peningkatan keterampilan para akuntan. Akuntan juga dituntut mampu untuk menguasai dalam bidang lainnya seperti akuntansi manajemen, sistem informasi akuntansi serta kemampuan komunikasi yang baik. [29].

Akuntan pendidik harus mampu dan mempunyai kemampuan dasar para akuntan yaitu pencatatan, pembukuan, penyusunan laporan keuangan, audit, analisis laporan keuangan, serta penalaran, pandangan kritis, teori, etika, penelitian, dan perspektif dalam disiplin ilmu lainnya [30]. Lebih lanjut, akuntan pendidik juga harus mempunyai kemampuan komunikasi, interaksi, penyajian, kreativitas, mandiri, pendengaran yang baik, negosiasi, kolaborasi, transfer pengetahuan dan kemampuan interpersonal. Sehingga akuntan pendidik harus menguasai tidak hanya pengetahuan akuntansi umum, tapi juga kemampuan interpersonal agar dapat dihargai dalam profesi akuntan.

Profesi akuntansi mencakup beragam cabang disiplin ilmu sehingga diperlukan suatu koordinasi antara praktisi, akademisi, dan pembuat kebijakan agar dapat menghasilkan suatu gambaran umum mengenai profesi akuntansi dan cabang disiplin ilmu akuntansi di masa mendatang. Para akademisi memberikan suatu lip service atas keterlibatannya dengan praktisi atau penyusun kebijakan, namun hal ini jarang dilakukan [31].

Akuntan pendidik sebagai suatu profesi dalam akuntan berperan dalam jasa pendidikan, penelitian, dan pengembangan serta pengabdian terhadap publik dalam

diskursus ilmu akuntansi melalui berbagai lembaga baik formal yaitu Perguruan Tinggi maupun lembaga non formal seperti balai pelatihan atau lembaga kursus. Akuntan pendidik sebagai suatu profesi akuntan yang mengemban tugas pendidikan, pengembangan, penelitian, *transfer knowledge*, pengabdian masyarakat, serta bimbingan dan konsultasi kepada para calon akuntan generasi selanjutnya.

Islam maupun syariat merupakan suatu serangkaian aturan, pedoman, keyakinan, dan ajaran yang terkait seluruh sendi kehidupan baik secara duniawi maupun akhirat. Syariat mengatur mulai dari, adab, hak, perintah, dan larangan baik atas ibadah maupun aktivitas muamalah, sehingga agama tidak dapat dipisahkan dan aktivitas sekuler manusia.

Sesungguhnya keberadaan dan peran akuntansi sudah tercermin pada zaman Rasulullah SAW dan para khulafaur rasyidin yaitu Abu Bakar radhiyallahu anhu, Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, Ustman bin Affan radhiyallahu anhu, dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, serta para Khalifah setelahnya al-Waleed yang membuat dan memilih auditor [32].

Islam memandang sistem akuntansi tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi akuntansi dan keuangan kepada para pemangku kepentingan, tapi juga untuk kepentingan umum serta akuntan juga dituntut untuk mengamalkan dan berdakwah sesuai dengan ketentuan syariat. Kaidah-kaidah Ekonomi Islam menerapkan beragam bentuk pengelolaan dan akuntansi syariah. Islam juga peduli terkait keadilan sosial dan ekonomi serta keberlangsungan alam. Berdasarkan beragam literatur Islam dapat menjabarkan dan mengkaji lebih luas terkait kaidah-kaidah Islam yang dapat diimplementasikan dalam akuntansi.

Rasulullah SAW merupakan utusan Allah Ta'ala terakhir yang diutus untuk memandu, mengarahkan, mengajarkan, menyampaikan firman-firman Allah Azza wa Jalla tentang perintah dan larangan kepada seluruh umat manusia. Zaman sebelum

Rasulullah mengalami kehancuran akhlak, adab, dan iman, sehingga Allah Ta'ala menutus Nabi-Nya untuk membimbing manusia menuju jalan yang terang dan lurus serta beriman kepada Allah Azza wa Jalla. Rasulullah diutus untuk mengentaskan kebodohan, sifat-sifat jahiliyah, takhayul, sifat kufur, dan memandu manusia agar dekat dengan Sang Khalik.

Nabi Muhammad SAW, Rasul dan nabi terakhir, merupakan seorang *role model* (suri taulada) bagi seluruh umat manusia. Hal ini disampaikan Allah Ta'ala dalam firmanya yaitu QS Al-Ahzab:21

Ayat ini ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, yang menjelaskan bahwa ayat ini dapat menerangkan dan merupakan perintah untuk menjadikan Rasulullah SAW suri tauladan dengan mengikuti, meniru, dan mengamalkan segala sifat-sifat, karakter, sikap, ucapan, tindakan, dan jejak Rasulullah SAW. Dalam QS Al-Qalam: 4, Rasulullah SAW ditampilkan sebagai seorang yang memiliki budi pekerti yang agung "Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Bukhari no. 273). Hadist ini diriwayatkan oleh sahabat nabi yaitu Abu Hurairah serta dishahikan Syaikh al-Albani.

Rasulullah SAW merupakan manusia yang terbaik akhlaknya seperti pada (HR Bukhari & Muslim) "Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya" yang diriwayatkan Ibnu Umar.

Katsir [33] dalam syarah hadist menerangkan bahwa Sa'd ibnu Hisyam pernah mengajukan pertanyaan terhadap Aisyah radiallahu anha berkaitan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW yang dijawab "bukankah engkau telah membaca Al-Quran dan Sa'd menjawab "benar", Aisyah pun berkata "kemudian dijawab bahwa sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Quran". Hal ini berarti bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan cerminan Quran yang dalam setiap waktu mengamalkan syariat untuk melaksanakan

perintah dan menjauhi larangan Allah Azza wa Jalla. [33].

Rasulullah Salallahu Alaihi Wasallam merupakan seorang yang sukses dalam berbisnis [34]. Mental Rasul yang telah diasah bahkan sejak umur 4 tahun yaitu dengan membantu keluarganya untuk menggembalakan kambing-kambing penduduk Makkah. Hal ini dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga yang sedang kesulitan ekonomi keluarga. Kakek Rasul, Abu Muthalib yang mengadopsi Muhammad kecil mempunyai peran yang penting dalam kaum di Makkah dan mempunyai kekayaan, meskipun begitu Rasulullah tetap menggembalakan kambing walau mendapatkan upah yang sedikit [35].

Saat remaja, Nabi Muhammad SAW, juga diamanatkan untuk berdagang sampai negeri Syam membantu pamannya Abu Thalib. Berbagai akhlak Rasulullah SAW dalam berdagang menjadikannya seseorang yang digelari dengan sebutan Al-Amin. Hal ini juga dikarenakan berbagai amanat yang diemban oleh Rasulullah selalu dijalkan.

Pada saat dewasa, suatu saat Nabi Muhammad SAW mendapatkan amanat untuk melakukan perdagangan atas barang Khadijah binti Kwuwailid, saudagar wanita kaya dan terhormat. Hal ini dilakukan karena kabar yang merebak mengenai adab, akhlak, keagungan, tutur kata, kejujuran Rasulullah SAW [36]. Hal tersebut pun menarik minat Khadijah untuk menawarkan diri sebagai istri kepada Rasulullah.

Islam dan Syariat telah mendorong untuk memuliakan ilmu yang telah dijelaskan dalam Alquran dan hadits. Peradaban muslim tumbuh dan berkembang secara pesat. Hal itu juga beriringan dengan perkembangan ilmu.

Kaum muslimin memandang ilmu sebagai jalan untuk mematuhi ketentuan-ketentuan syariat. Ilmu pengetahuan merupakan hikmah dan karunia Allah Azza wa Jalla yang Maha mengetahui serta diberikan kepada orang-orang terpilih. Masa kenabian Rasulullah Salallahu Alaihi Wasalam selama 23 tahun baik di Makkah

maupun Madinah. Pengetahuan Islam diperuntukkan untuk kemaslahatan manusia baik untuk masalah duniawi maupun akhirat, namun disamping itu, ilmu pengetahuan juga erat hubungannya dengan sosial, terapan, ekonomi, politik, alam, hukum, semua hal tersebut haruslah sejalan dan sesuai dengan syariat. Islam memandang bahwa akal dan logika haruslah dibarengi dengan syariat dan tidak saling bertentangan. Akal dan logika diperuntukkan untuk mencari hikmah dari suatu syariat. Sehingga pencarian ilmu pengetahuan tidak hanya dilakukan dengan aktivitas penimbaan ilmu, tetapi juga dibarengi dengan doa, keshalehan, akhlak, dan adab dari manusia. Penggunaan kecerdasan, akal, dan logika berada setelah atribut-atribut spiritual-religius dan ilahi. Sehingga pencarian pengetahuan tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syariat dan hanya diniatkan untuk mencapai Ridho-Nya yang dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan.

Selama masa periode kenabian Rasulullah SAW dalam menyampaikan firman Allah Ta'ala berperan sebagai pengajar yang terbaik dari umat manusia. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Azza Wa Jalla "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui" (QS Al-Baqarah: 151).

Ayat mulia ini ditafsirkan Ibnu Katsir sebagai pengingat bagi seluruh kaum muslimin atas nikmat menjelaskan ayat tersebut untuk mengingatkan atas karunia diutusnya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam dalam mengajarkan dan menyampaikan wahyu-wahyu Allah Jalla Jalaluhu serta diutus untuk memurnikan akhlak umat muslimin dan melepaskan dari kaum dari sifat jahiliyah dengan ketentuan syariat yang berasal dari Quran dan Sunnah.

Selama periode masa kenabian Rasulullah SAW memberikan pengajaran dan pendidikan yang melahirkan generasi Rabbani dan generasi terbaik yang dimiliki umat muslimin yaitu generasi sahabat yang diteruskan dan diwariskan kepada generasi *tabi'in* dan yang kemudian diemban oleh generasi *tabi'ut tabi'in*. Hal tersebut diterangkan oleh Rasulullah Salallahu Alaihi Wasalam yaitu generasi terbaik adalah generasiku (*sababat*), selanjutnya generasi setelahnya (*generasi tabi'in*), dan kemudian generasi setelahnya (*generasi tabi'ut tabi'in*).

Kegiatan dakwah Islam semasa periode kenabian dan semasa hidup nabi Muhammad SAW dijelaskan dalam menjadi empat tahapan antara lain: sembunyi-sembunyi, terang-terangan sampai hijrah tanpa memulai perang, secara terang dan luas serta memerangi terhadap kaum-kaum kafir yang secara jelas yang menyatakan perang kepada umat muslim dan secara terang-terangan dan mulai memerangi beragam kaum kafir yang merintangi dan menghalangi syariat Islam dan jalan dakwah serta orang yang akan bersyahadat untuk masuk Islam.

Praktik-Praktik Perilaku Tidak Etis Oknum Akuntan Pendidik antara lain yang pertama adalah indiscipliner. Dosen merupakan garda terdepan untuk mencetak para akuntan generasi mendatang sehingga ketidakprofesionalitasan dosen dapat menyebabkan dan mencetak generasi akuntan yang tidak profesional. Akuntan Pendidik (dosen) mempunyai kuasa lebih dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dosen terkadang mempunyai sikap indiscipliner seperti keterlambatan dan peniadaan kelas tanpa pemberitahuan. Hal ini tentu menghambat proses *transfer knowledge* dan tidak dapat memenuhi hak-hak mahasiswa untuk mendapatkan ilmu. Kemudian, beberapa akuntan pendidik juga mementingkan pekerjaan lainnya dan meninggalkan komitmen sebagai pendidik demi kepentingan pribadi [9].

Yang kedua adalah tindakan plagiat. Tindakan plagiat atau plagiasi merupakan

tindakan yang sangat tercela dalam lingkungan akademisi. Plagiasi merupakan tindakan penjiplakan atau pengambilan baik hanya sebagian ataupun bahkan keseluruhan karya ilmiah pihak lain dan kemudian diklaim menjadi tulisan atau karya ilmiah dirinya pribadi.

Tindakan plagiat dapat dijatuhkan sanksi berat seperti pencabutan gelar akademik, penonaktifan tenaga pengajar, dan lainnya. Meskipun begitu, praktik plagiat masih sering terjadi, hal ini dilakukan baik oleh mahasiswa maupun para tenaga pendidik. Terdapat beberapa kasus praktik plagiat atau dugaan plagiat seperti kasus plagiat oleh salah satu dosen PTN yang berakibat pengunduran diri, atau dugaan plagiat yang dilakukan oleh salah satu rektor atas karya ilmiah mahasiswanya. Apalagi, kebanyakan kasus plagiat terhadap karya ilmiah mahasiswa jarang muncul di publik karena mahasiswa takut dan bingung mencari jalan untuk mendapatkan keadilan.

Ketiga adalah tindakan pelecehan seksual. Sebagian besar tindakan tidak etis oknum akuntan pendidikan terjadi antara tenaga pendidik dengan mahasiswa. Hal ini dikarenakan relasi kuasa yang terjadi dalam interaksi kedua belah pihak baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan kampus. Dosen lebih mendominasi relasi kuasa, sehingga mahasiswa tidak dapat berbuat banyak saat terdapat ketidakadilan.

Tindakan pelecehan seksual dosen terhadap mahasiswa sering terjadi misalnya pelecehan yang dilakukan oleh dosen PTN di Sumatera Barat dan Kupang pada awal tahun 2020. Pada tahun 2019 juga terjadi pelecehan seksual oleh dosen pada PTN di Tanjungkarang, Jember, Lampung maupun pada PTS di Yogyakarta. Namun, kasus-kasus tersebut seperti bukit es pada lautan yang artinya masih banyak kasus-kasus yang belum tampak di hadapan publik. Hal ini terjadi karena kebanyakan mahasiswa takut untuk menceritakan dan mendapat tekanan dari berbagai pihak karena posisi sang

oknum dosen. Kebanyakan korban kasus tindak pelecehan seksual adalah mahasiswi.

Keempat adalah tindakan diskriminatif. Relasi kuasa dosen terhadap mahasiswa menyebabkan tindakan diskriminatif dosen terhadap mahasiswa [11]. Terdapat berbagai perilaku diskriminatif oknum akuntan pendidik terhadap mahasiswa [9] seperti menjatuhkan mental mahasiswa di depan umum tanpa tujuan untuk mendidik, merasa paling benar, melakukan tindakan rasisme berupa ucapan atau perbuatan serta meninggalkan atau mengacuhkan mahasiswa saat sedang berpresentasi.

Karakter Nabi Muhammad Sallahu Alaihi Wasallam dalam Diri Akuntan Pendidik. Karakter yang harus diperhatikan oleh seorang akuntan pendidik dalam menjalankan profesinya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wasallam. Berbagai literatur [36-38] menjelaskan karakter Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wasallam dalam kegiatan muamalah yaitu *Fathonah*, *Amanah*, *Shiddiq*, dan *Tabligh*. Namun, [39] menjelaskan juga karakter lain Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wasallam sebagai pendakwah atau pemberi kabar selama masa hidupnya yaitu *tawadhu*, mengikhlaskan ilmu hanya untuk mencapai *Ridho Allah Jalla Jalaluhu*, dan *Istiqomah*.

Berikut sebagian karakter dari Rasulullah yang dapat dicontoh dan diterapkan bagi akuntan pendidik. Yang pertama adalah *Fathonah*. *Fathonah* didefinisikan menjadi keharusan bersifat profesional melalui kemampuan, keahlian, akal, kecerdasan, kompetensi. Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang berdakwah untuk menyampaikan syariat baik berasal dari Quran dan hadist. Rasulullah SAW mempunyai ilmu yang luas sehingga dapat mengatasi beragam masalah yang dihadapi umat mukminin. Rasulullah mempunyai banyak kompetensi dalam ilmunya baik mencakup ranah ibadah maupun muamalah serta hubungan manusia dengan alam dan makhluk lainnya

Akuntan pendidik yang berperan dalam dunia pendidikan akuntansi haruslah mempunyai kemampuan dan kompetensi dalam bidang ilmunya untuk dapat menciptakan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi yang berkualitas dan baik. Akuntan pendidik juga dapat melakukan berbagai inovatif dan kreatif serta dapat memunculkan beragam ide atau gagasan baru yang dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang akuntansi. *Fathonah* merupakan sifat yang dapat diamalkan oleh akuntan pendidik sehingga mampu dan mumpuni dalam menciptakan generasi para akuntan yang kompeten, handal, adaptif, dan dapat menjawab tantangan dunia bisnis yang terkait dengan dunia akuntansi.

Sifat *fathonah* merupakan benteng bagi akuntan pendidik agar terhindar dari tindakan indisipliner, sehingga Akuntan Pendidik akan selalu termotivasi untuk profesional dalam menjalani profesinya.

Karakter kedua adalah *Amanah*. Amanah merupakan suatu sifat dan sikap terpercaya dalam menjalankan dan mengemban setiap tugas yang diberikan serta senantiasa mempunyai tanggung jawab dan berusaha menyelesaikan amanat tersebut, sehingga dapat menyenangkan orang yang memberikan tugas. Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir mempunyai suatu amanah terbesar yaitu memberitahu, mengajarkan, menyampaikan segala firman dari Allah Jalla Jalaluhu dan menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna. Nabi Muhammad SAW menjalankan amanah untuk senantiasa membimbing dan memandu seluruh umat manusia agar menjalankan aturan-aturan Syariat.

Akuntan pendidik bertugas untuk mengajarkan, meneruskan atau *transfer knowledge*, meneliti, dan mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dituangkan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kewajiban tersebut dilaksanakan dengan segenap komitmen dan sungguh-sungguh hanya untuk mendapatkan pahala dan ridho Allah Azza wa Jalla. Selain

itu, akuntan pendidik harus mampu memposisikan peran dan fungsinya agar digunakan dalam rangka pemenuhan kepentingan umum dan memperluas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sifat amanah dapat meneguhkan akuntan pendidik untuk terus berhsifat amanah terhadap komitmen profesinya yaitu mendidik para calon akuntan. Sifat amanah juga dapat mengingatkan akuntan pendidik untuk dapat menghargai hak-hak dari mahasiswa untuk mendapatkan ilmu disamping kesibukan para akuntan pendidik di luar kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Sifat amanah juga menjauhkan akuntan dari perbuatan-perbuatan tercela seperti pelecehan seksual, penipuan, dan lainnya.

Karakter ketiga adalah *Shiddiq*. Sifat *shiddiq* merupakan sifat menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran atas segala ucapannya, selalu mempunyai integritas yang tinggi, serta selalu menjelaskan hal yang *haq* atau *bathil*, halal atau haram. Rasul Allah, Muhammad Salallahu Alaihi Wasalam, selama masa hidupnya tidak pernah berdusta, curang baik berupa tindakan atau lisannya.

Akuntan pendidik berada dalam lingkungan akademis yang selalu mengajarkan dan menyampaikan berbagai pandangan, teori, ide, ilmu, gagasan, konsep dan pengetahuannya kepada para calon akuntan atau peserta didik, para akademisi lainnya dalam sebuah konferensi atau seminar. Segala ucapan tersebut wajib disalurkan dan dikatakan dengan jujur. Akuntan pendidik juga bertanggung jawab memenuhi kewajibannya dengan memegang sifat integritas tanpa memerikan toleransi dan kompromi atas hal-hal batil dan haram.

Rasulullah selalu fasih menyampaikan dakwahnya. Dakwah yang lembut, senantiasa jujur, dan tidak berdusta. Maka dari itu, Khadijah tertarik dengan sifat dan sikap Rasulullah tersebut. Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan beragam hal secara jelas dan tegas sehingga orang yang duduk di majelisnya mudah memahami.

Plagiat merupakan tindakan yang berkebalikan dengan shiddiq. Plagiat merupakan tindakan tidak jujur, bahkan dapat mendzalimi orang lain karena hal tersebut dapat dianggap pencurian ide, gagasan, pendapat, tulisan orang lain. Sehingga sifat shiddiq dapat mencegah akuntan pendidik melakukan tindakan plagiat.

Karakter keempat adalah *Tabligh*. Sula and Kartajaya [38] menjelaskan sifat *tabligh* dengan pengertian sifat yang selalu menyampaikan segala pandangan, ide, gagasan, dan pendapat dengan jelas dan mudah dipahami. Akuntan pendidik sebagai pengajar harus memiliki keahlian dalam berkomunikasi yang baik sehingga memudahkan proses *transfer knowledge* kepada seluruh muridnya. Akuntan pendidik haruslah dapat mengemban peran komunikator dan motivator yang baik. Dalam proses pembelajaran harus selalu disertai dengan tutur kata yang lembut dan juga senantiasa konsisten dalam ucapan dan dibarengi perbuatan sehingga dapat diambil sebagai teladan yang baik bagi muridnya. Rasulullah senantiasa berdakwah dengan suara yang ramah dan lemah lembut bahkan diikuti dengan candaan yang membuat orang-orang dapat menerima Islam.

Tabligh juga dapat menghindari tindakan diskriminatif secara verbal dan ketersinggungan mahasiswa terhadap ucapan dosen. Karena *tabligh* dapat menciptakan suasana yang cair dan hangat antara akuntan pendidik dan mahasiswa. Kemudian, *tabligh* dapat mengurangi relasi kuasa dosen atas mahasiswa karena baik dosen maupun mahasiswa saling merasa dihargai dalam kegiatan pendidikan dalam berbagai kondisi dan situasi baik di lingkungan akademisi atau dimanapun.

Karakter kelima adalah *Istiqomah*. Sifat *istiqomah* dideskripsikan Harahap [37] bahwa sifat tersebut adalah konsistensi atas hal-hal tertentu yang berkaitan dengan suatu hal yang benar yang telah diajarkan Islam. *Istiqomah* memiliki pengertian yaitu selalu

mencari dan melalui suatu jalan yang lurus dan tidak melenceng atau bahkan putar balik dari jalan tersebut. Sifat ini tidak hanya mengenai konsistensi namun juga selalu berupaya berbenah diri meskipun sedikit demi sedikit.

Rasulullah SAW selalu istiqomah dalam menyampaikan dakwahnya walaupun berbagai rintangan dan halangan, cacian, ancaman, tindakan kekerasan, dan percobaan pembunuhan. Namun, Rasulullah tetap menjalankan perintah Allah Ta'ala untuk berdakwah hingga datang perintah hijrah ke Madina.

Hal yang sama menjadi teladan bagi akuntan pendidik untuk terus menjaga konsistensi dan berupaya berbenah diri dalam menjalankan proses pendidikan dan melaksanakan ketentuan syariat. Para akuntan pendidik dituntut untuk berpegang teguh pada pendiriannya dalam melakukan peran dan fungsinya sebagai seorang pendidik serta selalu berpegang pada syariat walaupun beragam tekanan dihadapi dalam aktivitas profesi akuntan.

Karakter keenam adalah mengikhlaskan Ilmu kepada Allah Azza wa Jalla. Ikhlis mungkin tidak terdengar asing dan sering terucapkan. Namun hal ini sangat sering terabaikan bagi profesi pendidik yang bergelut profesi pendidikan. Hal ini karena jauhnya adab dan akhlak para pendidik yang berlandaskan *Rabbani*. Para pendidik tidak terlepas dari godaan ujub atau sombong atau demi kepentingan duniawi seperti pujian, kenaikan pangkat, terpondang, gelar akademis dan kepentingan pribadi lainnya yang terjadi saat proses penyampaian ilmu, pembelajaran, kegiatan seminar, konferensi, atau workshop. Rasulullah SAW telah memperingatkan masalah ini dalam hadistnya yang diriwayatkan Abu Hurairah radiyallahu anhu yaitu cerita mengenai seorang pria yang belajar dan membaca Quran hanya karena ingin dipandang sebagai seorang alim atau Qari maka dia pun masuk Neraka [39].

Dalam (HR Bukhari & Muslim) menjelaskan mengenai niat dari suatu

amalan. Pengajar atau pendidik akuntansi haruslah meluruskan niatnya dalam kegiatan *transfer knowledge* ataupun Tri Dharma perguruan Tinggi semata-mata hanya untuk mencari Ridho sang *Khalik* dan selalu menyematkan dan mengikhlaskan ilmu hanya datang dari Allah Ta'ala yang Maha Mengetahui. Jika terdapat motif dan niat lain, maka tidak akan mendapat pahala yang dijelaskan dalam HR Bukhari: amalan itu bergantung niatnya, dan apabila niatnya untuk dunia maka hanya itu yang akan diperoleh.

Karakter ketujuh adalah *Tawadhu*. Jika muslimin harus *tawadhu* dalam rangka beribadah, maka sifat tersebut juga perlu dimiliki pendidik agar memudahkan tugas dan kewajiban antara lain pembelajaran, proses *transfer knowledge*, interaksi, komunikasi, dan menasehati para peserta didik [39]. Akuntan pendidik mempunyai kelebihan ilmu dibandingkan dengan para peserta didik sehingga memerlukan benteng dari sifat angkuh, sombong, dan *riya* yaitu *tawadhu*. *Tawadhu* dapat menghindarkan akuntan dari sifat-sifat tidak terpuji seperti sombong, angkuh, dan *riya* dan membantu akuntan pendidik agar dapat lebih dihormati dan berwibawa. Rasulullah SAW memiliki sifat *tawadhu* seperti yang tercantum dalam HR Muslim: *yang menyatakan bahwa Allah mewahyukan sifat tawadhu pada Rasulullah*. Ibnu Hajar Al Asqalani, seorang ulama yang masyhur dan terkenal, menjelaskan dalam kitabnya (Fathul Baari) bahwa *tawadhu* merupakan sifat menunjukkan kerendahan didepan orang lain dan selalu memuliakan orang lain [40].

*Tawadhu* bisa membimbing seorang akuntan pendidik agar tidak pernah lelah dan selalu berupaya untuk menimba ilmu, karena sadar akan betapa luasnya ilmu dan hanya sedikit yang dia ketahui. *Tawadhu* juga membantu akuntan pendidik agar selalu terhindar dari sifat merasa paling benar. Akuntan pendidik menjadi orang yang lebih terbuka atas saran, gagasan, pendapat, sudut pandang berbeda walaupun datangnya

seorang yang kurang berilmu. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi kondusif, cair, dan nyaman bagi peserta didik serta membuka ruang diskusi antara guru dan murid.

#### 4. Simpulan

Akuntan pendidik adalah garda terdepan dalam mencetak generasi akuntan di masa mendatang dengan melakukan proses pembelajaran dan *transfer knowledge*. Peradaban akuntansi yang baik dapat tercipta melalui akuntan pendidik yang baik. Tetapi, akuntan pendidik juga tidak terlepas dari beragam kesalahan dan pelanggaran etika yang menjadi contoh buruk bagi wajah pendidikan akuntansi. Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam sebagai rasul dan nabi terakhir di muka bumi adalah suri tauladan terbaik yang pernah ada bagi umat mukminin. Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam adalah pendakwah, pendidik, pengajar, dan penyampai pesan terbaik. Rasulullah SAW telah membimbing umat manusia dengan menyampaikan seluruh firman Allah Azza wa Jalla, melakukan seluruh ucapan, nasihat, tindakan yang dapat ditiru melalui Sunnah-Nya. Rasulullah sebagai pendidik terbaik telah mampu mencetak generasi terbaik kaum muslimin yaitu generasi sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*. Akuntan pendidik sebagai seorang yang bergelut dalam dunia pendidikan harus mampu meniru dan menerapkan ucapan dan tindakan Rasulullah karena akhlak terbaik yang dimiliki oleh Rasulullah dan akhlak Rasulullah merupakan cerminan dari Quran. Terdapat berbagai karakter yang dapat ditiru, dicontoh, diteladani dan diterapkan oleh akuntan pendidik sebagai pengajar yaitu: *Fathonah*, *Amanah*, *Shiddiq*, *Tabligh*, *Istiqomah*, kemudian mengikhlaskan Ilmu kepada Allah Jalla Jalaluhu, serta *Tawadhu*. Sifat dan karakter Rasulullah SAW membuat akuntan pendidik dapat terhindar dari perbuatan dan tindakan tidak etis seperti indiscipliner, plagiat, pelecehan seksual, dan diskriminatif.

**Daftar Rujukan**

1. Paul R, Elder L. *The Thinker's Guide to Understanding the Foundations of Ethical Reasoning*. Foundation Critical Thinking; 2006.
2. Laily N, Anantika NR. Pendidikan Etika dan Perkembangan Moral Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 2018;13(1):11-19.  
doi: [10.24843/JIAB.2018.v13.i01.p02](https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i01.p02)
3. Hidayah NN, Lowe A, Woods M. Accounting and Pseudo Spirituality in Islamic Financial Institutions. *Critical Perspectives on Accounting* 2019;61:22-37.  
doi: [10.1016/j.cpa.2018.09.002](https://doi.org/10.1016/j.cpa.2018.09.002)
4. Kamla R. Critical Muslim Intellectuals' Thought: Possible Contributions to the Development of Emancipatory Accounting Thought. *Critical Perspectives on Accounting*, 2015;31:64-74.  
doi: [10.1016/j.cpa.2015.01.014](https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.01.014)
5. Bedoui HE, Mansour W. Performance and *Maqasid al-Shari'ah's* Pentagon-Shaped Ethical Measurement. *Science and Engineering Ethics* 2015; 21:555-576.  
doi: [10.1007/s11948-014-9561-9](https://doi.org/10.1007/s11948-014-9561-9)
6. Ismaeel M, Blaim K. Toward Applied Islamic Business Ethics: Responsible Halal Business. *Journal of Management Development* 2012; 31(10): 1090-1100.  
doi: [10.1108/02621711211281889](https://doi.org/10.1108/02621711211281889)
7. Carroll R. A Model for Ethical Education in Accounting. *Ethical Issues in Accounting* 2005;2:149-164.
8. Duska R, Duska BS, Ragatz J. *Accounting Ethics*. John Wiley&Sons 2011.
9. Meilisa F, LudigdoU. Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Akuntan Pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2010;1(2): 223-238.  
doi: [10.18202/jamal.2010.08.7091](https://doi.org/10.18202/jamal.2010.08.7091)
10. Auliyah R. Menyibak Tanggapan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Akuntan Pendidik Universitas Trunojoyo Madura. *Neo-Bis* 2013. 7(1):1-13.  
doi: [10.21107/nbs.v7i1.536](https://doi.org/10.21107/nbs.v7i1.536)
11. Setiawan AR, Kamayanti A, Mulawarman AD. Pengakuan Dosa [Sopir] A [ng] ku [n] tan Pendidik: Studi Solipsismish. *Journal of Accounting and Business Education* 2014; 2(1).  
doi: [10.26675/jabe.v2i1.6051](https://doi.org/10.26675/jabe.v2i1.6051)
12. Farida WM, Triyuwono I, Ghofar A. Peran Akuntan Pendidik dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2017. 23(1):72-82. doi: [10.17977/jip.v23i1.10759](https://doi.org/10.17977/jip.v23i1.10759)
13. Sawitri AP, Fauziyah. Peran Akuntan Pendidik dalam Meningkatkan Profesionalisme Calon Akuntan. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* 2017; 4(2):146-155.  
doi: [10.21107/jymb.v4i2.3963](https://doi.org/10.21107/jymb.v4i2.3963)
14. Mukmin MN, Wulansari H. Akuntabilitas Kinerja Akuntan Pendidik Berdasarkan Kompetensi Akuntan Dan Etika Profesional (Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Bogor). *Jurnal Akunida* 2017;3(2):57-65.  
doi: [10.30997/jakd.v3i2.979](https://doi.org/10.30997/jakd.v3i2.979)
15. Bakhtiar Y. Kontemplasi Tujuan Pendidikan Akuntansi: Interpretasi Makna Berbagai Perspektif. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)* 2018; 3(1):42-60.  
doi: [10.32528/jiai.v3i1.1677](https://doi.org/10.32528/jiai.v3i1.1677)
16. Kamayanti A. Cinta: Tindakan Berkesadaran Akuntan (Pendekatan Dialogis dalam Pendidikan Akuntansi). *Simposium Nasional Akuntansi XV* 2012.
17. Jurana J, Khairin FN. Pembebasan Mind Set Akuntan Pendidik Melalui

- Pembelajaran Filsafat Ilmu dan Spiritual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2017; 8(1):107-125. doi:[10.18202/jamal.2017.04.7043](https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7043)
18. Triyuwono I. "Mata Ketiga": SÈ LAÈN, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2010; 1(1): 1-23. doi: [10.18202/jamal.2010.04.7077](https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7077)
  19. Hermanto F, Sudarmo S, Ramdan Z. Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Akuntan Pendidik Binus University Mengenai Aturan Etika dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia 2010. *Binus Business Review* 2012;3(1) 210-218. doi:[10.21512/bbr.v3i1.1295](https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1295)
  20. Mardjono ES, Solikhan B. Profesionalisme Akuntan Pendidik: Perspektif atau Triger Kualitas Lulusan Akuntansi di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 2014;11(1): 103-119. doi: [10.14710/jaa.11.1.103-119](https://doi.org/10.14710/jaa.11.1.103-119)
  21. Restuningdiah N. Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Kepuasan Kerja Akuntan Pendidik melalui Komitmen Organisasional. *Jurnal Ekonomi Bisnis* 2009;14(3): 251-258.
  22. Wardaya SE. Kode Etik Akuntan Pendidik: Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen* 2018; 3(2):122-130. doi:[10.18382/jraam.v3i2.122](https://doi.org/10.18382/jraam.v3i2.122)
  23. Cronin P, Ryan F Coughlan M. Undertaking a Literature Review: A Step-By-Step Approach. *British Journal of Nursing* 2008; 17(1):38-43. doi: [10.12968/bjon.2008.17.1.28059](https://doi.org/10.12968/bjon.2008.17.1.28059)
  24. Webster J, Watson RT. Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review. *MIS quarterly* 2002;26(2):xiii-xxiii.
  25. Zed M. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 2004.
  26. IFAC. Code of Ethics for Professional Accountants, I.F.o. Accountants, Editor. 2007: USA.
  27. Aldulaimi SH. Fundamental Islamic Perspective of Work Ethics. *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 2016;7(1) 59-76. doi: [10.1108/JIABR-02-2014-0006](https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2014-0006)
  28. Rice G. Islamic Ethics and the Implications for Business. *Journal of Business Ethics* 1999;18: 345-358.
  29. French GR, Coppage RE. Educational Issues Challenging the Future of the Accounting Profession. *Ohio CPA Journal* 2000;59(3):69-69.
  30. Jones G, Abraham A. Education Implications of the Changing Role of Accountants: Perceptions of Practitioners, Academics and Students in The Quantitative Analysis of Teaching and Learning in Business, Economics and Commerce. *Forum Proceedings The University of Melbourne* 2007.
  31. Guthrie J, Parker LD. Whither the Accounting Profession, Accountants and Accounting Researchers? Commentary and Projections. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 2016;29(1):2-10. doi:[10.1108/AAAJ-10-2015-2263](https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2015-2263)
  32. Pomeranz F. Ethics: Toward Globalization. *Managerial Auditing Journal* 2004;19(1):8-14. doi: [10.1108/02686900410509794](https://doi.org/10.1108/02686900410509794)
  33. Katsir I. Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i; 2008
  34. Rizk RR. Back to Basics: an Islamic Perspective on Business and work Ethics. *Social Responsibility Journal* 2008;4(1/2):246-254. doi: [10.1108/17471110810856992](https://doi.org/10.1108/17471110810856992)
  35. Saifullah M. Etika Bisnis Islami dalam Praktek Bisnis Rasulullah.

- Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 2011;19(1):127-156.  
doi: [10.21580/ws.19.1.215](https://doi.org/10.21580/ws.19.1.215)
36. Hisyam I. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Jakarta: Darul Falah; 2006.
37. Harahap SS. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba Empat; 2011.
38. Sula MS, Kartajaya H. *Syariah Marketing*. Bandung: Mizan Pustaka; 2006.
39. Syalhud F. *Guruku Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani; 2006.
40. Asqalani IHA. *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam; 2002.